

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Di negara Asia Timur, kontrol ditingkatkan melalui struktur piramida, dan kepemilikan silang antar perusahaan. Lebih dari dua pertiga perusahaan dikendalikan oleh satu pemegang saham (Claessen *et al.*, 2000). Claessen *et al.*, (2000) juga menambahkan pemisahan manajemen dari kepemilikan mayoritas jarang terjadi, dan sekitar 60% perusahaan yang tidak dimiliki secara luas, manajemen puncak mengacu pada keluarga pemegang saham mayoritas. Banyak perusahaan di negara-negara di Asia timur, termasuk Indonesia didominasi oleh struktur kepemilikan yang terkonsentrasi dimana hak pengendalian dan hak arus kas terkonsentrasi pada pihak tertentu seperti keluarga, pemerintah, dan institusi keuangan (Claessen *et al.*, 2000). Indonesia merupakan salah satu negara di asia yang dikatakan memiliki pertumbuhan ekonomi yang baik, dengan tingkat pertumbuhan ekonomi berkisar pada 5.0 hingga 6.4%. perusahaan keluarga mencakup 95% dari total sektor perusahaan yang ada (PWC, 2014).

Struktur kepemilikan perusahaan Indonesia mempunyai karakteristik yang berbeda dengan perusahaan di negara lain. Sebagian besar perusahaan di Indonesia sangat bias, sehingga memperbolehkan pendirinya untuk menjabat sebagai direksi atau anggota komite (Wiranata dan Nugrahanti, 2013). Perusahaan yang sahamnya mayoritas dimiliki oleh anggota keluarga dapat mengurangi masalah keagenan dibandingkan dengan perusahaan publik yang tidak memiliki manajer utama. Bisnis keluarga lebih efektif dalam menangani masalah dibandingkan bisnis non-keluarga, karena biaya intermediasi lebih rendah dan nilai perusahaan diharapkan meningkat (Arifin, 2003).

Perusahaan keluarga mempunyai karakteristik manajemen laba yang berbeda dibandingkan dengan perusahaan non-keluarga. Berdasarkan hasil survei *Price Waterhouse Coopers* (PWC) tahun 2014 sebanyak 60% perusahaan di Asia Tenggara merupakan perusahaan

milik keluarga. PWC sendiri mendefinisikan bisnis keluarga sebagai bisnis yang mayoritas hak suara berada di tangan pendiri atau orang yang mengakuisisi bisnis tersebut, dan setidaknya ada satu perwakilan keluarga yang terlibat dalam pengelolaan atau operasional bisnis tersebut. Labuan International Business and Financial Centre menambahkan sebesar 78% usaha berbasis keluarga di Indonesia menempati posisi teratas, bahkan pemilik perusahaan keluarga Michael Hartono masuk dalam jajaran 50 orang terkaya di Indonesia (Forbes, 2014). Indonesia jauh lebih maju dalam perencanaan suksesi formal dibandingkan Singapura, yang menempati peringkat terburuk. Hasil survei Labuan IBFC tahun 2014, pelanggan dan investor lebih mempercayai bisnis milik keluarga. karena mereka mempunyai rencana sukses yang lebih baik dibandingkan bisnis non-keluarga. Dampaknya adalah 71% eksekutif perusahaan keluarga mengatakan kepercayaan memudahkan menarik investor (Labuan IBFC, 2014).

Perusahaan yang asetnya dimiliki oleh anggota keluarga akan sulit membedakan antara kepentingan keluarga dan kepentingan perusahaan. Suatu perusahaan biasanya terdiri dari prinsipal dan agen. Agen adalah pelaksana dan prinsipal sebagai pemodal, namun dalam perusahaan keluarga, anggota keluarga dapat menjadi prinsipal dan agen. Persoalan manajemen lainnya adalah keberadaan pemegang saham utama dan pemegang saham minoritas (Adigüzel, 2013).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk jiwa, dimana dua-pertiga dari perusahaannya dikendalikan oleh pemegang saham tunggal (Claessens *et al.*, 2000). Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa pada tahun 2000, terdapat perusahaan yang terdaftar di Indonesia dimana 67,1% diantaranya dikendalikan oleh perusahaan keluarga, pada tahun 2001, 69% sahamnya dikendalikan oleh perusahaan keluarga (Claessens *et al.*, 2000). Hal ini merupakan bukti kuat tentang tingginya kepemilikan perusahaan keluarga di Indonesia, hal ini bukan hanya terjadi pada akhir-akhir ini, jumlah perusahaan keluarga kini semakin meningkat. Hasil penelitian Lamora *et al.*, (2014) menunjukkan bahwa kepemilikan keluarga berpengaruh terhadap tingkat manajemen laba pada perusahaan yang

dimiliki sepenuhnya di Bursa Efek Indonesia. Namun penelitian Lestari, Harindahyani (2017) dan Rezeki (2015) menemukan kepemilikan keluarga tidak berpengaruh terhadap tingkat manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian ini termotivasi atas penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Atmaja *et al.*, (2011) menyelidiki potensi pengaruh kepemilikan keluarga terhadap manajemen laba di perusahaan keluarga dan peran independensi dewan dalam mengendalikan manajemen laba di perusahaan keluarga. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proporsi direktur independen yang lebih tinggi yaitu direktur independen menyebabkan penurunan akrual diskresioner, dan direktur independent membatasi manajemen laba dengan memperkuat mekanisme pengawasan manajemen perusahaan menunjukkan bahwa hal tersebut mengurangi masalah keagenan. Studi ini dilakukan di Australia, di mana negara ini menganut *one tier system*. Sistem ini menggabungkan peran komite sebagai pemantau dan peran dewan direksi sebagai pelaksana ke dalam satu platform.

Penelitian yang dilakukan oleh Atmaja *et al.*, (2011) menggunakan pengukuran manajemen berbasis akrual. Berbeda dengan penelitian manajemen laba berbasis riil di perusahaan keluarga dan perusahaan non-keluarga, hasil Razzaque *et al.*, (2016) menunjukkan bahwa perusahaan keluarga di Bangladesh lebih mengungguli perusahaan non-keluarga dalam hal kinerja. Perusahaan keluarga dengan kepemilikan langsung sebesar 25% sampai 30% menunjukkan tingkat maksimum REMs yang berbeda.

Manajemen laba pada praktiknya, pengelolaan keuntungan cenderung diarahkan pada kepentingan pribadi dan kemakmuran pemilik keluarga. Fokus perusahaan keluarga dengan kepemilikan mayoritas adalah menggunakan informasi tentang bisnis yang ada untuk keuntungan mereka sendiri dengan harapan kelompok tersebut memperoleh keuntungan besar, sehingga hal tersebut membuat perusahaan tidak dapat menerapkan sistem keberlangsungan hidup. Hal ini juga dapat menguntungkan investor lain yang memegang saham minoritas dan masyarakat. Manajemen laba akrual yang dilakukan oleh klien akan diakui auditor, dan auditor diharuskan

untuk menerapkan batasan akuntansi akrual yang agresif, Balsam *et al.*, (2003). Dalam penelitian ini hanya digunakan satu proksi kualitas laba yang didasarkan pada pengaturan akrual yaitu akrual diskresionari (*discretionary accrual*). Cohen dan Zarowin (2010) serta Roychowdhury (2006) berpendapat bahwa manajemen laba riil kurang mendapat penekanan oleh auditor dibandingkan penetapan akrual. Karena manajemen laba riil berkaitan dengan penetapan harga produk dan output perusahaan yang belum tentu berada dalam ruang lingkup pemeriksaan auditor.

Chen dan Cheng (2008) mengemukakan bahwa perusahaan keluarga bergantung pada bentuk pengendalian organisasi dimana anggota keluarga pendiri terus memegang posisi manajemen puncak. Menurut Anderson dan Reeb (2003), perusahaan keluarga dicirikan oleh saham keluarga dan (atau) perusahaan keluarga yang menduduki posisi kepemimpinan. Menurut Jakarta Consulting Group (2014) perusahaan keluarga di Indonesia pada awalnya dimiliki oleh satu orang yang kemudian mendirikan perusahaan tersebut. Setelah perusahaan mulai berkembang, para pendiri mengundang anak-anak dan saudara-saudaranya. Karena mereka memiliki visi dan tujuan yang sama, maka menjadilah dinasti keluarga. Terdapat kepentingan keluarga dalam perusahaan dan biasanya terdapat beberapa perselisihan, salah satunya menyangkut pemegang saham utama (seorang anggota keluarga) pemegang saham minoritas (Anderson dan Reeb, 2004). Di negara-negara berkembang, perselisihan sering terjadi antara pemegang saham utama dan minoritas (Diyanty *et al.*, 2013).

Pemilik perusahaan keluarga juga memiliki kebutuhan emosional yang muncul dari aspek non-finansial bisnisnya seperti identitas, pengaruh dari keluarga, dan kelangsungan dinasti keluarga. Hal ini sering disebut *socioemotional wealth* (Gómez-Mejía *et al.*, 2007). Demi mencapai *socioemotional wealth*, keluarga rela mengambil keputusan yang tidak dapat dipahami secara finansial dan bahkan melakukan tindakan yang tidak profesional untuk memenuhi keinginan keluarga. Karena permasalahan keagenan dan teori *socio-emotional wealth*, salah satu hal yang dapat terjadi dalam perusahaan keluarga adalah manajemen laba. Manajemen laba kini

telah mencapai tingkat kritis, sehingga membahayakan integritas pelaporan keuangan. (Healy dan Wahlen, 1999).

Adanya inkonsistensi hasil penelitian yang ada serta fakta bahwa mayoritas dari perusahaan di Indonesia merupakan perusahaan keluarga membuat penelitian ini menarik untuk diteliti. Penelitian ini membuktikan secara empiris pengaruh perusahaan keluarga terhadap manajemen laba dengan menggunakan perspektif teori *Socioemotional Wealth* pada industri manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2021. Penelitian ini mereplikasi dari penelitian Atmaja *et al.*, (2011). Namun terdapat beberapa perbedaan dari penelitian sebelumnya yaitu: **pertama**, penggunaan teori *socioemotional wealth*. Sebab para peneliti di Indonesia masih jarang menggunakan teori tersebut. **Kedua**, sampel yang digunakan yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2015-2021. Penambahan periode dilakukan dengan tujuan untuk mencapai hasil yang lebih baik dibandingkan penelitian sebelumnya. Rata-rata, penelitian sebelumnya menyelidiki kurang dari lima waktu periode. Sehingga keakuratan informasi masih relative rendah, karena jangka waktu yang singkat menurunkan kinerja pengujian. **Ketiga** menggunakan uji tambahan yakni uji *robustness*.

1.2. Rumusan Masalah

Penelitian ini mengajukan rumusan masalah yaitu apakah perusahaan keluarga berpengaruh terhadap manajemen laba?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah memperoleh bukti empiris pengaruh perusahaan keluarga di Indonesia berpengaruh terhadap manajemen laba.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis bagi pihak-pihak yang berkepentingan, antara lain:

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Memberikan manfaat atau kontribusi dalam menambah wacana ilmu akuntansi di bidang akuntansi keuangan. Khususnya ilmu pengetahuan terkait perusahaan keluarga dan manajemen laba dengan menggunakan perspektif teori *Socioemotional Wealth* (SEW). Penelitian tentang perusahaan keluarga dengan teori SEW masih jarang diteliti di Indonesia.
- b. Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dalam hal mengembangkan ilmu pengetahuan.

1.4.2 Manfaat Praktisi

- a. Bagi Bursa Efek Indonesia (BEI)
Memberikan pemahaman mengenai pengaruh perusahaan keluarga terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Indonesia.
- b. Bagi Investor
Digunakan sebagai rujukan dan bahan wacana pembelajaran di bidang manajemen laba sehingga dapat bermanfaat bagi peneliti selanjutnya.